



Hubungan *Views of Suffering* dan *Occupational Stress* pada Pemuka Agama

Hizkia Yolanda^{1a} & Christiany Suwartono¹

¹ Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta

^a hizkia.2016070101@univ.atmajaya.ac.id

The Relationship of Views of Suffering and Occupational Stress in Religious Leaders

Manuscript type: Original Research

Abstract

Working as a religious leader can result in occupational distress or eustress. The type of stress experienced depends on the interpretation of the stressors they face. Religious leaders might use Views of suffering (VOS) to evaluate their work stressors. Thus, this study aims to examine the relationship between views of suffering (VOS) and occupational stress in religious leaders. Views of Suffering Scale (VOSS) and Valencia Eustress-Distress Appraisal Scale (VEDAS) were administered to 108 religious leaders from six official religions in Indonesia. Data were analyzed using Pearson correlation. The results of this study indicate a significant positive relationship between overcoming VOS and occupational distress. Unorthodox VOS and limited knowledge have a significant positive relationship with occupational eustress. On the other hand, divine responsibility, random, encounter, retribution, suffering God, soul building, and providence do not have any significant correlation with occupational distress or eustress. This result indicates that having VOS, which positions individuals to be active and have control in adversity, tends to result in occupational stress that is more beneficial for religious leaders.

Article history:

Received: 10 March 2022

Accepted: 28 May 2022

Available online: 1 June 2022

Keywords:

1. views of suffering
2. occupational distress
3. occupational eustress
4. religious leader

Abstrak

Pekerjaan sebagai seorang pemuka agama dapat menimbulkan stres kerja (*occupational stress*) secara negatif (*occupational distress*) atau positif (*occupational eustress*). Jenis stres yang dialami oleh pemuka agama bergantung pada pemaknaan pemuka agama terhadap stressor yang dihadapi. *Views of suffering* (VOS) dapat menjadi salah satu aspek yang digunakan untuk memaknai stressor pekerjaan yang dihadapinya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara VOS dengan occupational stress. *Views of Suffering Scale* (VOSS) dan *Valencia Eustress-Distress Appraisal Scale* (VEDAS) diadministrasikan kepada 108 pemuka agama dari enam agama resmi di Indonesia. Data dianalisa dengan menggunakan korelasi Pearson. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara VOS *overcoming* dengan *occupational distress*. Bentuk VOS *unorthodox* dan *limited knowledge* memiliki hubungan positif signifikan dengan *occupational eustress*. Sedangkan bentuk VOS *divine responsibility*, *random*, *encounter*, *retribution*, *suffering God*, *soul building*, dan *providence* tidak memiliki hubungan signifikan dengan *occupational distress* maupun *eustress*. Hasil ini menandakan pandangan yang memosisikan individu berperan aktif dan memiliki kontrol dalam kesulitan cenderung mendorong stres kerja yang bermanfaat bagi pemuka agama.

Kata Kunci: pandangan terhadap kesengsaraan, *distress* kerja, *eustress* kerja, pemuka agama



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

Indonesia Journal for The Psychology of Religion is sponsored by [Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara](https://www.konsorsium-psikologi-ilmiah-nusantara.org/)

PENDAHULUAN

Mengemban status sebagai seorang pemuka agama bukanlah tugas yang mudah mengingat berbagai tantangan yang perlu dihadapi. Pekerjaan ini tidak hanya meliputi tanggung jawab untuk memimpin pelaksanaan ritual ibadah. Namun, pemuka agama juga perlu menjalankan peran lainnya yang tidak kalah penting seperti menjadi seorang guru, konselor, panutan, mediator, hingga pemimpin bagi umatnya. Berusaha untuk menyeimbangkan berbagai kewajiban ini dapat menimbulkan kebingungan dan kelelahan pada pemuka agama (Adams dkk., 2016; Faucett, Corwyn, & Poling, 2012). Ditambah lagi, waktu kerja yang sering kali tidak menentu untuk memenuhi beban kerjanya yang padat juga dapat menimbulkan tekanan (Adams dkk., 2016). Pemuka agama juga kerap kali menjadi tumpuan individu beragama dalam mencari bantuan ketika menghadapi permasalahan keluarga, kedukaan, hingga permasalahan kesehatan mental seperti stres, depresi, bahkan pemikiran untuk bunuh diri (Bornsheuer dkk., 2012; Jacobson dkk., 2013; Ngamaba, 2014). Tugas ini membuat pemuka agama rentan terhadap kelelahan emosional (Jacobson dkk., 2013).

Respons terhadap stressor ini disebut juga sebagai stres (Nelson & Simmons, 2004; Selye, 1976), atau dalam konteks pekerjaan merupakan *occupational stress* (World Health Organization, 2018). *Occupational stress* dapat berbentuk negatif (*occupational distress*) atau positif (*occupational eustress*). *distress* terjadi ketika *stressor* dipandang sebagai hal yang negatif, membebani, atau mengancam individu (Rodríguez dkk., 2013a). Respons ini kemudian dapat menyebabkan emosi negatif seperti rasa marah, cemas, frustrasi, dan kekhawatiran (Lazarus & Folkman, 1984). Bartolomeus dkk. (2016) menemukan pastor di Indonesia sering kali merasa jenuh akan rutinitas, sedih dan kecewa akibat konflik dengan anggota kongregasinya. Selain itu, ekspektasi untuk menampilkan persona yang terbaik juga menimbulkan rasa marah dan ketegangan emosional pada pendeta (Enjelita dkk., 2019) dan pendakwah di Indonesia (Salama, 2014). Kondisi *distress* yang berkepanjangan pada pemuka agama dapat menyebabkan *burnout*, depresi (Le Fevre dkk., 2006), penurunan tingkat kesejahteraan psikologis (Kuntz dkk., 2013), memengaruhi kualitas kehidupan pribadi pemuka agama dengan keluarganya (Darling dkk., 2004), bahkan dapat menyebabkan pemuka agama untuk meninggalkan panggilan dan profesinya untuk melayani (Adams dkk., 2016).

Sebaliknya, apabila pemuka agama memandang tantangan kerja sebagai hal yang positif atau kesempatan untuk berkembang secara personal maupun profesional, maka respons yang dihasilkan merupakan respons positif atau *eustress* (Nelson & Simmons, 2004). *Eustress* kemudian dapat menghasilkan rasa antusias, senang, dan semangat (Lazarus & Folkman, 1984). Selain itu, bentuk stres ini memberikan dampak positif lain pada individu seperti harapan, *self-efficacy*, dan kepuasan dalam hidup (O'Sullivan, 2011). Dalam ranah pekerjaan, *eustress* dikaitkan dengan tingkat tekanan optimal sehingga mendorong individu untuk lebih termotivasi dan lebih kreatif dalam melakukan pekerjaannya (Yerkes & Dodson dalam (Le Fevre, Matheny, & Kolt, 2003).

Eustress merupakan konsep penting yang tidak dapat dipisahkan dari *distress*. Khususnya bagi pemuka agama yang sangat lumrah untuk merasakan kelelahan serta kepuasan yang mendalam di saat yang bersamaan dalam melakukan pekerjaannya (Currier, Drescher, Nieuwsma, & McCormick, 2017; Francis, Kaldor, Robbins, & Castle, 2005). Hal ini juga selaras dengan pengalaman yang dibagikan oleh pastor, pendeta, ustad, serta biksu yang peneliti wawancarai. Di satu sisi pemuka agama mengakui, sebagai manusia, mereka pasti juga merasakan tekanan, kecemasan, dan lelah dari pekerjaannya. Mereka merasa sedih ketika gagal membantu umatnya (AT; GS; MT; RT, komunikasi pribadi, 2019). Walaupun begitu, pekerjaan yang dilakukan tidak lagi dianggap sebagai sebuah pekerjaan melainkan sebuah panggilan hidup yang harus dijalankan. GS, seorang biksu (Komunikasi pribadi, 2019), menyatakan bahwa beliau tidak dapat memilih-milih tugas apa yang beliau senangi karena semua tugasnya sudah menjadi tanggung jawabnya. Namun, dalam menjalaninya, beliau merasa senang dan puas ketika dapat membantu umatnya. Selain itu, MT

seorang gembala gereja Kristen Protestan (Komunikasi pribadi, 2019) menyatakan bahwa walaupun beliau memiliki beban kerja yang banyak, terdapat rasa puas ketika pembelajaran yang beliau ajarkan dapat menjadi berkat bagi umatnya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mengulas mengenai *distress* tanpa menyorot *eustress* (Le Fevre dkk., 2003; O’Sullivan, 2011). Maka dari itu, penelitian ini dilakukan guna memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terkait dengan stres kerja pemuka agama.

Bentuk respons yang dialami bergantung pada pemaknaan dan evaluasi terhadap *stressor* yang dihadapi (Nelson & Simmons, 2004). Salah satu aspek yang paling umum digunakan oleh seseorang untuk memaknai kesulitan yang sedang dialami adalah kepercayaan agama yang dianutnya. Semakin penting agama dalam kehidupan individu, semakin besar kecenderungannya untuk menggunakan agama sebagai cara untuk memberikan makna pada situasi yang dihadapinya (Lazarus & Folkman, 1984; Park, 2005). Mengingat bahwa agama merupakan inti dan panggilan hidup dari profesi seorang pemuka agama, ajaran kepercayaannya diasumsikan menjadi aspek yang digunakan oleh pemuka agama untuk memaknai kesulitan yang ditemuinya dalam pekerjaannya.

Pandangan individu terhadap penderitaan dan komplikasi yang dihadapi berdasarkan kepercayaan religiusnya sendiri disebut sebagai *Views of Suffering* (VOS) (Hale-smith, Park, & Edmondson, 2012). VOS mencakup beberapa bentuk pandangan terhadap kesengsaraan (tabel 1) yang didasari nilai-nilai yang dianut berbagai kepercayaan baik religius maupun spiritual¹ (Bambenek, 2017; Hale, 2014). Bentuk VOS seperti *divine responsibility*, *overcoming*, *suffering God*, *soul buiding*, *encounter*, dan *providence* menganut pemahaman bahwa terdapat Tuhan yang satu, baik, dan selalu menyertai (*benevolent God*). Di sisi lain, bentuk VOS seperti *limited knowledge*, *unorthodox*, *random*, dan *retribution* didasari kepercayaan spiritual lainnya seperti karma dan kekuatan besar lainnya. Setiap kepercayaan memiliki nilai masing-masing yang memengaruhi bagaimana penganutnya memaknai kesengsaraan (Hale-smith dkk., 2012).

Tabel 1
Keterangan bentuk VOS

	Definisi
Unorthodox	Pandangan ini percaya bahwa terdapat Tuhan/ kuasa yang lebih tinggi tetapi tidak sepenuhnya baik. Maka dari itu, kuasa ini dapat menimbulkan atau mengizinkan kesengsaraan terjadi.
Divine Responsibility	Kesengsaraan terjadi akibat manusia mempergunakan kebebasannya memilih (<i>free will</i>) untuk berlaku jahat. Pada akhirnya, hal ini merusak hubungan yang suci antara dirinya dengan Tuhan.
Random	Individu yang memiliki pandangan ini percaya bahwa kesengsaraan tidak dapat diprediksi dan tidak terdapat alasan atau tujuan di balik kesengsaraan yang terjadi.
Encounter	Kesengsaraan memberikan kesempatan bagi manusia untuk berkomunikasi dan berdialog dengan Tuhan mengenai kesulitan yang sedang dihadapi.
Limited Knowledge	Tuhan dipandang sebagai sosok yang tidak Maha Tahu. Tuhan memutuskan untuk membatasi pengetahuan yang Ia miliki mengenai masa depan manusia sehingga Ia tidak dapat mencegah kesengsaraan karena tidak mengetahui apa yang akan terjadi.
Retribution	Kesengsaraan merupakan hasil dari sebab akibat perilaku manusia. Kesengsaraan manusia pada saat ini terjadi akibat kesalahan yang dilakukan sebelumnya.

¹ VOS mencakup religiusitas dan spiritualitas. Pada awalnya konstruk dibangun untuk melihat konsep religiusitas theodicy yang menjelaskan “mengapa kesengsaraan terjadi jika Tuhan baik?” Kemudian, ditambahkan bentuk-bentuk kepercayaan yang lebih luas khas spiritualitas seperti karma dan kuasa yang lebih besar. Hal ini dilakukan agar konsep VOS dapat bersifat lebih universal; mengingat kepercayaan akan kesengsaraan tidak hanya berasal dari agama. Maka dari itu, istilah “Tuhan” dan “Kuasa yang lebih tinggi” digunakan secara bergantian bergantung pada interpersasi individu.

	Definisi
<i>Overcoming</i>	Kesengsaraan manusia dalam pandangan ini dapat diminimalisir melalui aktivitas seperti memuji Tuhannya, berdoa, percaya, dan tidak melakukan dosa.
<i>Suffering God</i>	Tuhan yang baik ikut hadir di tengah kesengsaraan manusia. Tuhan berbagi pengalaman sulit yang dihadapi oleh manusia.
<i>Soul Building</i>	Tuhan menggunakan kejahatan dunia sebagai tantangan bagi manusia. Kesengsaraan digunakan untuk membangun nilai-nilai seperti pemaafan, belas kasih, dan keberanian.
<i>Providence</i>	Kesengsaraan sepenuhnya berada dalam kendali Tuhan. Tuhan memiliki rencana yang lebih besar dan kesengsaraan merupakan bagian dari rencana tersebut.

Agama-agama seperti Katolik, Kristen, dan Islam memandang Tuhan sebagai sosok yang satu dan Maha Kuasa dan Maha Tahu. Menurut penelitian sebelumnya oleh Hale (2014), Agama-agama seperti Katolik, Kristen, dan Islam yang bersifat monoteis cenderung lebih menghayati pandangan-pandangan yang berada pada kategori *benevolent God*. Sebaliknya, bagi kepercayaan lain seperti Buddha, Hindu, maupun Kong Hu Chu umumnya bersifat non-monoteis dimana kata “Tuhan” tidak selalu digunakan untuk menggambarkan satu sosok/tokoh. Maka dari itu, individu dengan agama ini cenderung lebih menghayati pandangan yang bersifat spiritual karena mengasosiasikan “Tuhan” dengan kuasa lain. Pola ini juga diasumsikan muncul pada pemuka agama dalam penelitian ini.

Beberapa VOS mendorong pemaknaan yang lebih positif seperti yang ditemukan oleh (Currier, Drescher, Nieuwsma, & McCormick, 2017) bahwa *providence*, dan *divine responsibility* dikaitkan dengan rasa puas dalam bekerja yang lebih tinggi pada pemuka agama yang bekerja di dalam institusi sekuler. Bentuk-bentuk VOS yang berdasarkan pada kepercayaan *benevolent God* dan *limited knowledge* juga dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih baik (Wilt dkk., 2016). Sebaliknya, terdapat bentuk-bentuk VOS yang mendorong interpretasi yang lebih negatif. Wilt dkk. (2016) juga menemukan bahwa bentuk VOS yang didasari kepercayaan *nonbenevolent God* seperti *unorthodox* dan *retribution* dihubungkan dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah. Penelitian lain menemukan bahwa bentuk VOS *unorthodox*, *limited knowledge*, *providence*, dan *retribution* merupakan prediktor terhadap tingkat stres yang lebih tinggi (Hale, 2014). Dari hasil-hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa jenis VOS yang berbeda dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda dalam memaknai permasalahan yang dihadapi (Currier dkk., 2017). Hal ini berarti bentuk VOS dapat menentukan jenis respons, *eustress* atau *distress*, yang dialami oleh pemuka agama.

Identifikasi bentuk-bentuk VOS yang mendorong *distress* dan atau *eustress* merupakan tahap yang penting sebagai dasar intervensi khususnya bagi populasi yang memandang spiritualitas sebagai hal yang penting (Hale-smith dkk., 2012). Terutama bagi pemuka agama yang kesehatan mentalnya tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri tetapi, juga dapat memengaruhi banyak orang terutama umat yang dilayaninya. Jika pemuka agama mengalami stres, baik *distress* maupun *eustress*, maka hal ini akan memengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan kepada umat yang dipimpinnya.

Namun, sejauh rivi literatur yang peneliti lakukan, studi sebelumnya terkait dengan VOS pada pemuka agama lebih banyak dilakukan pada konteks budaya barat. Kebanyakan penelitian hanya berfokus pada pemuka agama Kristen (Currier dkk., 2017; Darling dkk., 2004) dan Katolik (Faucett dkk., 2012; Rossetti & Rhoades, 2013). Sedangkan Indonesia sendiri memiliki aspek keagamaan yang berbeda dan lebih beragam. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 PNPS 1965, Indonesia memiliki enam agama resmi yaitu; Kristen, Katolik, Islam, Buddha, Hindu, dan Konghucu (Departemen Agama Republik Indonesia, 1965). Ditambah dengan peran unik yang dimiliki oleh pemuka agama di dalam masyarakat Indonesia sebagai tokoh yang dihormati dan dianggap esensial (Isbandi, 2008). Adanya perbedaan perspektif serta budaya dapat menimbulkan pemaknaan yang berbeda terhadap tekanan yang dialami (Hale-smith dkk., 2012). Maka dari itu, penelitian ini

dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih baik mengenai kedua konstruk ini dalam konteks pemuka agama di Indonesia. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan VOS dengan *occupational stress*, khususnya *eustress* dan *distress* pada pemuka agama.

METODE

Partisipan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemuka agama yang didefinisikan sebagai individu yang diketahui memiliki pengetahuan religius. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui edukasi formal, maupun nonformal (El-Aswad, 2017). Khususnya pemuka agama dari keenam agama resmi di Indonesia, berusia 40-65 tahun, dan bekerja atau berdomisili di DKI Jakarta. *Quota sampling* dilakukan berdasarkan proporsi jumlah pemuka setiap agama DKI Jakarta berdasarkan data Badan Pusat Statistik [BPS] (2019).

Hasilnya diperoleh sampel sebesar 108 pemuka agama dengan rata-rata usia 49.389, SD = 8.170. Lebih dari setengah partisipan merupakan pemuka agama Islam (60.19%), diikuti dengan agama Kristen (19.44%), Buddha (11.11%), Katolik (4.63%), Hindu (2.78%), dan Konghucu (1.85%). Lamanya partisipan bekerja sebagai pemuka agama bervariasi dari 1-48 tahun (M = 16.296, SD = 9.948). Selain itu, sekitar 1/3 partisipan memiliki pekerjaan di samping menjadi seorang pemuka agama (*bivocational*). Pekerjaan lain yang dimiliki adalah pekerjaan seperti guru (40%), dosen (25%), karyawan (20%), wiraswasta (5%), dan lainnya (10%) (lihat Table 2).

Tabel 2
Data demografi sample penelitian

Kategori		Jumlah N=108	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	82	75.93%
	Perempuan	26	24.07%
Agama	Islam	65	60.19%
	Kristen	21	19.44%
	Katolik	5	4.63%
	Hindu	3	2.78%
	Buddha	12	11.11%
	Konghucu	2	1.85%
Status Pekerjaan	<i>Univocational</i>	68	62.96%
	<i>Bivocational</i>	40	37.04%
Status Pernikahan	Sudah menikah	91	84.26%
	Belum menikah	6	5.56%
	Tidak menikah	10	9.26%
	Janda/ duda	1	0.93%
Status Pendidikan	SD	2	1.85%
	SMP	4	3.70%
	SMA	11	10.19%
	D3	6	5.56%
	Sekolah Tinggi	5	4.63%
	Agama		

	Kategori	Jumlah N=108	Persentase
	S1	46	42.59%
	S2	28	25.93%
	S3	6	5.56%
Lama bekerja sebagai pemuka agama (tahun)	1-10	40	37.04%
	11-20	34	31.48%
	21-30	26	24.07%
	31-40	6	5.56%
	>40	2	1.85%

Instrumen Penelitian

Konstruk pada penelitian ini diukur dengan menggunakan dua alat ukur. Pertama, VOS diukur dengan menggunakan alat ukur *Views of Suffering Scale*² (VOSS; Hale-smith dkk, 2012). VOSS terdiri dari 10 domain dengan 3 item untuk masing-masing domainnya. Sepuluh domain ini menggambarkan bentuk pemaknaan partisipan terhadap kesengsaraan yang dihadapi yaitu *divine responsibility, overcoming, suffering God, soul buiding, encounter, providence, limited knowledge, unorthodox, random, dan retribution*. Contoh item serta reliabilitas³ alat ukur pada sampel ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Reliabilitas dan contoh item VOSS

Domain	Cronbach Alpha (α)	Contoh Item
<i>Unorthodox</i>	0.662	Tuhan mengizinkan penderitaan karena Tuhan tidak Maha Kasih.
<i>Divine Responsibility</i>	0.549	Tuhan itu Maha Baik dan Maha Kuasa, tetapi Tuhan tidak wajib menghentikan penderitaan.
<i>Random</i>	0.599	Penderitaan terjadi begitu saja tanpa tujuan atau alasan yang mendasarinya.
<i>Encounter</i>	0.338	Penderitaan adalah cara untuk bertemu dengan Tuhan yang berada di atas dan di luar pengalaman dan pemahaman manusia
<i>Limited Knowledge</i>	0.938	Rintangan utama bagi Tuhan yang melindungi orang-orang dari penderitaan adalah Allah tidak tahu kapan atau bagaimana hal itu akan terjadi.
<i>Retribution</i>	0.714	Seseorang menderita karena perbuatannya di masa lampau.
<i>Overcoming</i>	0.611	Tuhan akan menghentikan penderitaan saya jika saya berdoa dan memiliki iman.
<i>Suffering God</i>	0.932	Ketika saya menderita, Tuhan ikut menderita bersama dengan saya.
<i>Soul-building</i>	0.817	Tuhan bermaksud menjadikan penderitaan sebagai bentuk dorongan untuk pertumbuhan diri
<i>Providence</i>	0.804	Segala sesuatu yang saya alami - termasuk penderitaan - direncanakan secara detail oleh Tuhan.

Domain *divine responsibility, random, encounter, dan overcoming* memiliki reliabilitas di bawah 0.7. (Furr, 2014) menyatakan semakin sedikit jumlah item dalam sebuah skala semakin rendah pula koefisien reliabilitas yang harus dicapai. Namun, keempat domain ini tetap digunakan karena setiap domain memiliki kontribusi yang unik untuk mendeskripsikan VOS. Selain itu, alat ukur ini diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dengan prosedur menerjemahkan, menerjemahkan balik, dan

² Seluruh item dituliskan dengan "Tuhan". Pada pengerjaannya peserta diminta untuk mendefinisikan kata "Tuhan" sebagaimana kepercayaan masing-masing mendefinisikan Tuhan atau kekuatan yang lebih besar.

³ Uji coba alat ukur dilakukan kepada responden sesuai dengan kriteria penelitian ini: pemuka agama dari keenam agama resmi di Indonesia, berusia 40-65 tahun, dan bekerja atau berdomisili di DKI Jakarta.

penilaian ahli untuk memastikan konten item diterjemahkan dengan tepat (International Test Commission, 2010).

Item berbentuk pernyataan dan partisipan diminta untuk memilih dari poin 1 (sangat tidak sesuai) sampai 6 (sangat sesuai). Semakin tinggi nilai partisipan dalam sebuah domain VOS, semakin tinggi kecenderungan partisipan untuk menggunakan bentuk VOS tersebut dalam memaknai kesengsaraan (Hale-smith dkk., 2012).

Sedangkan stres kerja diukur dengan menggunakan *Valencia Eustress-Distress Appraisal Scale* (VEDAS; (Rodríguez dkk., 2013b). Alat ukur VEDAS yang disusun oleh Rodríguez dkk. (2013) terdiri dari 20 item berbentuk pernyataan berupa *stressor* yang dapat ditemui dalam pekerjaan. Jenis-jenis *stressor* yang disertakan dalam penelitian ini adalah *stressor* terkait dengan *relationship* (contoh: “Diremehkan.”), *workload* (contoh: “Mengharuskan saya untuk bekerja dalam waktu yang lama.”), *personal accountability* (contoh: “Berhadapan dengan situasi ambigu atau sulit.”), dan *home-work balance* (contoh: “Sikap negatif pasangan atau kerabat terhadap pekerjaan saya.”).

Seluruh tekanan ini dapat dipandang sebagai sumber beban dan/ atau sumber tantangan atau peluang. Partisipan diminta untuk menilai setiap pernyataan dalam dua skala, yaitu skala *eustress* dan *distress*. Skala *eustress* dimulai dari skala satu dengan keterangan, “Sangat tidak menghasilkan peluang.” hingga skala enam dengan keterangan “Sangat menghasilkan peluang”. Skala *distress* dimulai dari skala satu dengan keterangan “Sangat tidak membebani.” hingga skala enam dengan keterangan “Sangat membebani.” Semakin besar total skor menandakan semakin tinggi pula tingkat *eustress* dan *distress* individu (Rodríguez dkk., 2013b).

Setelah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini memiliki total item sebanyak 21 item. Item “Tuntutan pekerjaan memengaruhi kehidupan pribadi dan sosial,” diadaptasi menjadi dua item yang terpisah karena kehidupan pribadi dan kehidupan sosial merupakan dua hal yang berbeda sehingga tidak menutup kemungkinan menimbulkan respons yang berbeda pula.

Reliabilitas skala *eustress* adalah sebesar $\omega=0.893$ sedangkan skala *distress* adalah sebesar $\omega=0.890$. Uji reliabilitas *coefficient omega* digunakan membuktikan konsistensi item dalam alat ukur yang bersifat multidimensional (Dunn, Baguley, & Brunson, 2014). Teknik ini digunakan karena VEDAS terdiri dari beberapa dimensi yang berbeda.

ANALISIS DAN HASIL

Berdasarkan hasil dari data deskriptif variabel VOS dan *occupational stress* (tabel 4), tingkat *distress* yang dialami oleh pemuka agama masih cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat *eustress*. Selain itu, *overcoming* merupakan bentuk VOS yang paling banyak dihayati oleh pemuka agama pada penelitian ini disusul oleh *soul building* dan *encounter*. Di sisi lain, *random*, *unorthodox*, dan *limited knowledge* merupakan bentuk VOS yang paling sedikit dihayati oleh partisipan dalam penelitian ini.

Tabel 4
Data deskriptif variabel *views of suffering and occupational stress*

Variabel	M	SD
<i>Eustress</i>	69.574	14.109
<i>Distress</i>	77.778	15.911
<i>Unorthodox</i>	5.435	2.769
<i>Divine responsibility</i>	10.926	3.501
<i>Random</i>	7.444	2.624
<i>Encounter</i>	11.648	4.022
<i>Limited knowledge</i>	4.259	1.964
<i>Retribution</i>	10.704	3.747
<i>Overcoming</i>	13.120	3.117
<i>Suffering God</i>	8.417	4.172
<i>Soul building</i>	12.324	3.857
<i>Providence</i>	10.389	3.709

Sedangkan hubungan antara bentuk-bentuk VOS dengan *occupational eustress* dan *distress*. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, bentuk VOS *overcoming* merupakan satu-satunya bentuk VOS yang memiliki hubungan signifikan dengan *occupational distress*. Hubungan positif signifikan antara kedua variabel ini menandakan bahwa pemuka agama yang menghayati pandangan bahwa kesengsaraan dapat dilalui dengan berdoa dan beriman pada Tuhan (*overcoming*) lebih cenderung mengalami tingkat *distress* yang lebih tinggi (lihat tabel 5).

Tabel 5
Interkorelasi antara variabel *views of suffering* dan *occupational stress*

	EUS	DIS	UND	DEV	RND	ENC	LIM	RET	OVR	SUF	SOB	PRO
EUS	—											
DIS	-0.219 *	—										
UND	0.301 **	-0.059	—									
DEV	0.044	0.048	-0.305 **	—								
RND	0.170	0.003	0.340 ***	0.173	—							
ENC	0.018	0.050	0.152	0.278 **	0.376 ***	—						
LIM	0.265 **	0.098	0.438 ***	-0.069	0.249 **	-0.003	—					
RET	0.050	0.169	-0.023	0.106	-0.010	0.146	0.134	—				
OVR	-0.048	0.192 *	-0.085	0.221 *	0.217 *	0.326 ***	0.068	0.300 **	—			
SUF	0.154	-0.008	0.082	-0.018	0.011	0.212 *	0.086	-0.118	-0.097	—		
SOB	-0.047	0.137	-0.163	0.381 ***	0.299 **	0.601 ***	-0.091	0.199 *	0.428 ***	-0.005	—	
PRO	-0.049	0.178	-0.074	0.497 ***	0.342 ***	0.415 ***	0.035	0.230 *	0.429 ***	-0.067	0.609 ***	—

Catatan: * $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$; EUS= *Occupational Eustress*, DIS= *Occupational Distress*, UND= *Unorthodox*, DEV= *Divine Responsibility*, RND= *Random*, ENC= *Encounter*, LIM= *Limited Knowledge*, RET= *Retribution*, OVR= *Overcoming*, SUF= *Suffering God*, SOB= *Soul Building*, PRO= *Providence*.

Sementara terdapat dua bentuk VOS yang ditemukan memiliki hubungan positif signifikan dengan *occupational eustress*. Pertama, ditemukan korelasi signifikan yang lemah antara bentuk VOS *unorthodox* dengan *eustress*. Pemuka agama yang memaknai bahwa terdapat campur tangan dari Tuhan/kuasa lebih besar yang tidak sepenuhnya baik karena mengizinkan kesengsaraan (*unorthodox*) cenderung memiliki tingkat *eustress* pekerjaan yang lebih tinggi. Hal ini berarti pemuka agama dengan pandangan ini cenderung mengevaluasi tekanan dalam pekerjaannya sebagai suatu hal yang

positif yaitu sarana untuk berkembang secara pribadi maupun profesional sehingga mengalami respons psikologis yang lebih positif.

VOS *limited knowledge* juga ditemukan memiliki korelasi signifikan yang lemah dengan *occupational eustress*. Pemuka agama yang memiliki pandangan bahwa Tuhan tidak memiliki pengetahuan akan masa depan manusia sehingga tidak dapat mencegah terjadinya kesengsaraan (*limited knowledge*) cenderung memiliki tingkat *eustress* yang tinggi. Hal ini berarti pemuka agama dengan pandangan ini cenderung memandang tekanan yang ditemui dalam pekerjaan sebagai hal yang positif sehingga mengalami respons psikologis yang lebih positif. Selain bentuk VOS *overcoming*, *unorthodox*, dan *limited knowledge*, bentuk VOS lainnya tidak ditemukan memiliki hubungan yang signifikan baik dengan *eustress* maupun *distress*.

Uji korelasi juga dilakukan terhadap domain *occupational stress* dan VOS (tabel 6). Sejalan dengan hasil uji korelasi utama, ditemukan korelasi positif signifikan antara bentuk VOS *unorthodox* dengan seluruh domain *occupational eustress*. Hal ini berarti pemuka agama yang menghayati bentuk VOS *unorthodox* memiliki tingkat *eustress* yang lebih tinggi ketika diperhadapkan dengan *stressor* yang berkaitan dengan hubungan, beban kerja, tanggung jawab pribadi, maupun keseimbangan antara kehidupan pribadi dengan profesional.

Tabel 6
Korelasi VOS dan domain occupational stress

	E-WOL	E-REL	E-PER	E-HWB	D-WOL	D-REL	D-PER	D-HWB
UND	0.220*	0.211*	0.218*	0.292**	-0.139	0.009	-0.061	-0.002
DEV	0.022	0.082	0.032	0.003	0.056	0.075	-0.006	0.028
RND	0.168	0.114	0.128	0.117	-0.091	0.078	-0.063	0.080
ENC	0.078	0.060	-0.014	-0.080	0.040	-0.003	0.022	0.102
LIM	0.260**	0.091	0.118	0.337***	-0.024	0.124	0.133	0.107
RET	-0.045	0.038	0.132	0.058	0.201*	0.155	0.098	0.098
OVR	-0.050	-0.065	0.146	-0.146	0.186	0.151	0.148	0.149
SUF	0.212*	0.185	0.030	0.029	-0.127	-0.008	0.042	0.079
SOB	0.064	-0.105	0.005	-0.114	0.105	0.115	0.038	0.181
PRO	-0.032	-0.043	0.078	-0.137	0.141	0.186	0.035	0.208*

Catatan: * $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$; E-WOL= *Eustress workload*, E-REL= *Eustress relationship*, E-PER= *Eustress personal accountability*, E-HWB= *Eustress home-work balance*, D-WOL= *Distress workload*, D-REL= *Distress relationship*, D-PER = *Distress personal accountability*, D-HWB= *Distress home-work balance*.

Sementara itu, VOS *limited knowledge* juga memiliki korelasi positif signifikan dengan domain *occupational eustress workload* dan *home-work balance*. Hal ini berarti pemuka agama yang menghayati bentuk VOS *limited knowledge* memiliki tingkat *eustress* yang lebih tinggi ketika diperhadapkan dengan beban kerja dan keseimbangan antara kehidupan pribadi dengan profesional. Domain *workload* juga memiliki hubungan positif signifikan dengan bentuk VOS *suffering God*. Pemuka agama yang menghayati bentuk VOS *suffering God* cenderung memiliki tingkat *eustress* yang lebih tinggi ketika diperhadapkan dengan tekanan yang berhubungan dengan beban kerja.

Berbeda dengan uji korelasi utama, bentuk VOS *overcoming* tidak berkorelasi dengan domain *distress* manapun. Sebaliknya, bentuk VOS *retribution* dan *providence*, yang ditemukan memiliki hubungan signifikan dengan domain *occupational distress*

Domain *workload distress* memiliki korelasi signifikan dengan bentuk VOS *retribution*. Hasil ini menunjukkan bahwa pemuka agama dengan pandangan bahwa kesengsaraan merupakan

akibat dari perbuatan seseorang di masa lampau cenderung memandang beban kerja sebagai hal yang negatif atau beban sehingga memiliki tingkat *distress* yang cenderung tinggi. Domain *home-work balance distress* memiliki korelasi signifikan dengan bentuk VOS *providence*. Hal ini menunjukkan bahwa pemuka agama yang memiliki pandangan bahwa kesengsaraan merupakan rencana Tuhan (*providence*) cenderung memaknai *stressor* pekerjaan yang berkaitan dengan relasi antar sesama secara negatif.

DISKUSI

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat tiga bentuk VOS, yaitu *overcoming*, *unorthodox*, dan *limited knowledge* yang memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *occupational stress*. Berbeda dengan penelitian Wilt dkk. (2016) yang menemukan VOS berdasarkan *benevolent God* termasuk dikaitkan dengan *distress* yang lebih rendah, penelitian ini menemukan pemuka agama yang menghayati bahwa kesengsaraan dapat diatasi dengan berdoa atau beriman kepada Tuhan cenderung memiliki tingkat *distress* dalam pekerjaan yang tinggi. Hal ini mungkin terjadi karena keyakinan seperti ini cenderung memosisikan individu sebagai peran yang pasif dalam sebuah masalah.

Piper dan Taylor (2006) menyatakan bahwa dalam kesulitan, individu dapat berdoa, menunggu jawaban dari Tuhan, dan berharap pada-Nya. Namun, Tuhan tidak selalu memberikan jawaban secara langsung, individu perlu berserah menunggu jawaban dari Tuhan. Penantian yang penuh dengan ketidakpastian seperti ini dapat membuat seseorang yang sedang menghadapi kesulitan merasa usahanya untuk berdoa tidak berguna atau bahkan merasa Tuhan begitu jauh dari dirinya (Piper & Taylor, 2006). Perbedaan antara ekspektasi dan realita yang dihadapi dapat menimbulkan kebingungan dalam bentuk pergumulan secara spiritual dengan Tuhan ataupun agama yang dianutnya, bahkan rasa marah atau kesal pada Tuhan (Exline dkk., 2012).

Hanya saja, dalam budaya Indonesia, hubungan yang harmonis merupakan sebuah prioritas sehingga memiliki atau mengekspresikan emosi negatif kepada pihak lain dianggap buruk dan cenderung dihindari karena akan membawa konflik (Panggabean dkk., 2014). Begitu pula mempertahankan rapor yang baik dengan Tuhan merupakan hal yang penting bagi masyarakat Indonesia (Kuipers, 2021). Sebagai contoh, bagi pemuka agama di Indonesia yang mayoritas menganut agama Islam, kesabaran dan tawakal merupakan hal utama yang perlu dimiliki dalam menghadapi kesulitan. Tuhan merupakan sosok yang sepenuhnya baik dan patut dihormati sehingga mengeluh bahkan meragukan-Nya merupakan hal yang dipandang negatif (Maftukhin, 2018). Maka dari itu, mengalami pergumulan spiritual dalam hubungan dengan Tuhan dapat menjadi hal yang membebani pemuka agama mengingat bahwa keyakinan seorang pemuka agama merupakan inti yang tidak dapat dipisahkan dari pekerjaannya. Ditambah lagi, seorang pemuka agama juga merupakan panutan iman dan kepercayaan bagi umat-umatnya (Ellison dkk., 2010). Maka dari itu, aspek-aspek ini dapat berkontribusi pada tingkat *distress* pekerjaan yang dirasakan oleh pemuka agama.

Penemuan utama lainnya pada penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Currier dkk. (2017). Ia menemukan bahwa pemuka agama yang menghayati bentuk VOS *unorthodox* dan *limited knowledge* dikaitkan dengan perasaan puas yang lebih rendah dalam menjalankan pekerjaannya. Sebaliknya, pada studi ini, pemuka agama yang menghayati kedua pandangan kesengsaraan ini cenderung memiliki tingkat *eustress* pekerjaan yang tinggi. Perbedaan ini mungkin terjadi karena kedua bentuk VOS ini memosisikan pemuka agama sebagai peran yang lebih aktif dalam menghadapi kesulitan.

Pandangan *limited knowledge* menyatakan bahwa Tuhan memilih untuk membatasi pengetahuan-Nya akan masa depan manusia sehingga Ia tidak dapat mencegah terjadinya kesengsaraan. Mayoritas dari pemuka agama di Indonesia sendiri menganut pemahaman adanya Tuhan atau kuasa lebih besar yang sepenuhnya baik. Bagi agama dan kepercayaan seperti ini,

keputusan Tuhan dapat dimaknai sebagai bentuk kasih-Nya yang memberikan kesempatan bagi manusia menggunakan kehendak bebas (Warren, 2015). Hal ini berarti kehidupan manusia bukan hanya berada di tangan Tuhan tetapi terdapat penekanan pada kehendak bebas yang diberikan kepada manusia dimana ia juga memiliki kendali terhadap kehidupannya sendiri. Merasa memiliki kontrol dapat mendorong seseorang bertindak dengan lebih bertanggung jawab ketika menghadapi kesulitan (Wilt dkk., 2016). Maka dari itu, pemuka agama yang menghayati pandangan ini mungkin melihat kesulitan sebagai kesempatan dari Tuhan untuk berkontribusi aktif dalam usaha mendapatkan hasil yang positif dari kesulitan yang dihadapi.

Sedangkan, pemuka agama yang memandang bahwa terdapat kuasa lebih besar yang tidak sepenuhnya baik sehingga mengizinkan terjadinya kesengsaraan (*unorthodox*) mungkin melihat kesulitan sebagai sebuah hukuman. Maka dari itu, seseorang yang melihat Tuhan dengan kacamata ini, cenderung lebih menyadari kekurangan dan kesalahannya untuk menghindari hukuman (Schieman dkk., 2006). Maka dari itu, rasa takut ini mungkin membuat pemuka agama melihat kesulitan sebagai kesempatan untuk secara aktif memperbaiki dirinya sendiri guna menghindari hukuman yang lebih besar di masa mendatang.

Selain bentuk VOS *overcoming*, *unorthodox*, dan *limited knowledge*, tidak ada bentuk VOS lainnya yang memiliki hubungan signifikan dengan *occupational eustress* maupun *distress*. Penemuan ini berbeda dengan penemuan sebelumnya yang menemukan bahwa beberapa bentuk VOS ini memiliki hubungan signifikan dengan stres, khususnya *distress*. Sebagai contoh, Currier, dkk. (2017) yang menemukan bahwa pemuka agama yang menghayati bentuk VOS *suffering God* dan *divine responsibility* cenderung lebih merasa puas dan memiliki tujuan dalam melakukan pekerjaannya. Sebaliknya, pemuka agama dengan VOS *random* memiliki kepuasan bekerja yang lebih rendah (Currier, dkk., 2017). Wilt dkk. (2016) menemukan VOS yang berdasarkan pada keyakinan *benevolent God* dan VOS *limited knowledge* dapat dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Sebaliknya bentuk VOS *unorthodox* dan *retribution* dikaitkan dengan tingkat *distress* yang lebih tinggi dan kesejahteraan psikologis yang lebih rendah (Hale, 2014; Wilt dkk., 2016).

Perbedaan antara hasil dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mungkin terjadi karena beberapa hal. Pertama, terdapat perbedaan jenis tekanan yang digunakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya cenderung meneliti terkait dengan tekanan kehidupan secara umum sedangkan penelitian ini berfokus pada tekanan yang dihadapi oleh pemuka agama dalam pekerjaannya. Beberapa bentuk VOS yang berdasarkan kepercayaan bahwa Tuhan yang memegang kendali dan memiliki rencana dalam kehidupan manusia akan lebih bermanfaat bagi individu ketika diperhadapkan dengan sumber tekanan yang tidak dapat distribusikan pada pihak tertentu. Ketika manusia dihadapkan dengan situasi yang tidak dapat dijelaskan secara rasional atau karena pihak tertentu (contoh: kematian yang mendadak) keyakinan bahwa kejadian tersebut merupakan rencana Tuhan dapat memberikan ketenangan dan pemaknaan yang lebih positif terhadap situasi tersebut (DeAngelis & Ellison, 2017). Namun, sumber tekanan yang dihadapi dalam pekerjaan pemuka agama seperti pekerjaan yang menumpuk, waktu, rekan kerja, keadaan finansial, tanggung jawab atas keputusan pribadi, dan lingkungan kerja mungkin dapat dijelaskan secara rasional. Hal-hal ini merupakan sumber-sumber tekanan yang dapat dijelaskan secara logis atau terjadi karena pihak tertentu.

Kedua, hubungan antara VOS dengan kesejahteraan psikologis seseorang merupakan hubungan yang sangat bergantung pada konteks serta ada atau tidaknya variabel lain. Tidak menutup kemungkinan bahwa hubungan yang signifikan baru dapat ditemukan ketika adanya variabel lain seperti tingkat religiusitas, jumlah total *stressor* yang dihadapi (Hale, 2014b), dan optimisme (Day, 2002) seperti yang ditemukan penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak mengukur variabel-variabel

lain sehingga mungkin memengaruhi hubungan antara bentuk-bentuk VOS ini dengan *occupational distress*.

Analisis tambahan yang dilakukan dalam penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa bentuk VOS yang awalnya tidak memiliki hubungan signifikan dengan tingkat *occupational distress* maupun *eustress* secara keseluruhan pada analisis utama, memiliki hubungan signifikan dengan tingkat *occupational eustress* atau *distress* yang berasal dari *stressor* tertentu. Pada situasi yang berbeda, pemuka agama mungkin menggunakan pandangan yang berbeda juga. Maka dari itu, beberapa VOS hanya berkorelasi dengan tingkat stres dari *stressor* tertentu. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menjawab mengapa bentuk-bentuk VOS ini hanya berkorelasi signifikan dengan tingkat *eustress* dan *distress* dari satu *stressor* tetapi tidak dengan yang lain seperti yang telah disebutkan di atas.

Mengingat pentingnya peran religiusitas di Indonesia, masih kurangnya penelitian yang berfokus untuk melihat hubungan antara perspektif kepercayaan agama dengan tingkat stres pekerjaan pada pemuka agama. Penelitian ini memberikan kontribusi awal untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kepercayaan yang dapat menghasilkan stres kerja yang bersifat positif maupun negatif bagi pemuka agama. Pemuka agama di Indonesia yang menghayati VOS *overcoming*, *providence*, dan *retribution* cenderung memiliki tingkat *distress* dalam pekerjaan yang tinggi. Sedangkan VOS *unorthodox*, *limited knowledge*, dan *suffering God* cenderung mendorong respons stres kerja yang lebih optimal. Secara umum, hasil ini menunjukkan bentuk kepercayaan yang memosisikan pemuka agama sebagai peran aktif dalam permasalahannya cenderung mendorong *eustress*. Sebaliknya, VOS yang memosisikan pemuka agama sebagai peran pasif cenderung dikaitkan dengan *distress* yang lebih tinggi.

Walaupun begitu, penelitian lebih lanjut masih perlu untuk dilakukan untuk memahami hubungan kedua konstruk ini dengan lebih baik. Pemuka agama umumnya tidak hanya meyakini satu jenis VOS tetapi juga menghayati beberapa bentuk VOS dengan kadar yang berbeda-beda. Mendorong kombinasi antar VOS yang sesuai mungkin juga dapat diperhatikan untuk menyeimbangkan *eustress* dan *distress* yang dialami oleh pemuka agama.

REKOMENDASI DAN LIMITASI

Terdapat beberapa limitasi dalam penelitian ini perlu diperhatikan. Pertama, mayoritas partisipan pada penelitian ini merupakan pemuka agama Islam, sesuai dengan karakteristik populasi di Jakarta. Walaupun VOS sendiri merupakan variabel yang disusun berdasarkan berbagai kepercayaan dan ditujukan sebagai variabel yang bersifat umum, variabel dan alat ukurnya ini sendiri berasal dari budaya barat sehingga kebanyakan bentuk pandangan VOS bernuansa agama Kristen dan Katolik sesuai dengan populasi barat (Hale-smith dkk., 2012). Begitu pula dengan penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan variabel VOS yang banyak dilakukan di barat (Currier dkk., 2017; Hale, 2014; Wilt dkk., 2016). Perbedaan antara konsep-konsep ke-Tuhanan dalam agama Islam dan agama Kristen atau Katolik yang dapat membuat beberapa bentuk VOS mungkin kurang sesuai untuk diaplikasikan kepada pemuka agama Islam sehingga dapat memengaruhi hasil dari penelitian ini. Maka dari itu, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan untuk meneliti kedua konstruk ini dalam konteks yang lebih spesifik seperti misalnya pada pemuka agama Islam atau Buddha saja. Penelitian serta adaptasi alat ukur lebih lanjut juga perlu dilakukan sehingga dapat menghasilkan hasil yang lebih mendalam dan akurat terhadap gambaran konstruk ini di Indonesia.

Berkaitan dengan hal ini, analisis uji beda antar agama tidak dapat dilakukan karena jumlah partisipan pada setiap kelompok agama tidak seimbang sehingga hasil yang diperoleh tidak akan optimal. Menurut Hale-smith dkk. (2012) ajaran agama yang dianut memengaruhi bentuk VOS yang didukung sehingga dapat memengaruhi hubungan antara kedua variabel ini. Penelitian selanjutnya

dapat mengumpulkan jumlah sampel yang setara dari setiap agama sehingga meningkatkan reliabilitas statistik dari uji beda yang dilakukan.

Keterbatasan selanjutnya adalah penelitian ini hanya menggunakan metode kuantitatif. Penelitian lebih lanjut dalam bentuk kualitatif diperlukan guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penghayatan VOS para pemuka agama serta pemahaman stres kerja pemuka agama untuk dapat menjelaskan hasil penelitian kuantitatif yang ditemukan dalam penelitian ini (Hale, 2014b). Selain itu, dalam penelitian ini peneliti hanya menyertakan variabel VOS dan *occupational stress*. Penelitian selanjutnya juga perlu mengidentifikasi dan mempertimbangkan variabel-variabel yang mungkin dapat memengaruhi hubungan kedua variabel ini seperti optimisme dan jumlah *stressor*.

Hale (2014) melakukan penelitian longitudinal dan menemukan bahwa hubungan antara VOS dan *distress* dapat berubah seiring waktu. Park (2005) juga menemukan bahwa agama memberikan efek jangka pendek dan jangka panjang yang berbeda pada tingkat stres. Maka dari itu, penelitian lebih lanjut dengan metode longitudinal diperlukan untuk meneliti apakah hubungan VOS dan *occupational stress* pada pemuka agama mengalami perubahan seiring waktu.

REFERENSI

- Adams, C. J., Hough, H., Proeschold-Bell, R. J., Yao, J., & Kolkin, M. (2016). Clergy burnout: A comparison study with other helping professions. *Pastoral Psychology, 66*(2), 147–175. <https://doi.org/10.1007/s11089-016-0722-4>
- Adiwena, B. Y., Suvianita, K., & Hartanti. (2016). Psychological well-being dynamics of catholic pastors in surabaya. *Anima Indonesian Psychological Journal, 31*(3), 132–142. <https://doi.org/10.24123/aipj.v31i3.572>
- Bambenek, R. (2017). *The Relationship Between Beliefs About Suffering and Well-Being* [Eastern Illinois University]. <https://thekeep.eiu.edu/theses/2562>
- Bornsheuer, J. N., Henriksen, R. C., & Irby, B. J. (2012). Psychological care provided by the church: Perceptions of Christian church members. *Counseling and Values, 57*(2), 199–213. <https://doi.org/10.1002/j.2161-007X.2012.00017.x>
- Currier, J. M., Drescher, K. D., Nieuwsma, J. A., & McCormick, W. H. (2017). Theodicies and professional quality of life in a nationally representative sample of chaplains in the veterans' health administration. *Journal of Prevention and Intervention in the Community, 45*(4), 286–296. <https://doi.org/10.1080/10852352.2016.1197748>
- Darling, C. A., Hill, E. W., & McWey, L. M. (2004). Understanding stress and quality of life for clergy and clergy spouses. *Stress and Health, 20*(5), 261–277. <https://doi.org/10.1002/smi.1031>
- Day, L. (2002). *A theory of commitment to belief and its positive effects on well-being* [Sheffield Hallam University]. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-5614-7_3731
- DeAngelis, R. T., & Ellison, C. G. (2017). Kept in his care: The role of perceived divine control in positive reappraisal coping. *Religions, 8*(8). <https://doi.org/10.3390/rel8080133>

- Departemen Agama Republik Indonesia. (1965). *Pencegahan penyalahgunaan dan/atau penodaan agama*.
- Ellison, C. G., Roalson, L. A., Guillory, J. M., Flannelly, K. J., & Marcum, J. P. (2010). Religious resources, spiritual struggles, and mental health in a nationwide sample of PCUSA clergy. *Pastoral Psychology*, 59(3), 287–304. <https://doi.org/10.1007/s11089-009-0239-1>
- Enjelita, E., Darmayanti, N., & Aziz, A. (2019). Hubungan konsep diri dan kecerdasan emosional dengan stres kerja pada pendeta gereja batak karo protestan in langkat. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2). <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/tabularasa/article/view/267>
- Exline, J. J., Kaplan, K. J., & Grubbs, J. B. (2012). Anger, exit, and assertion: Do people see protest toward God as morally acceptable? *Psychology of Religion and Spirituality*, 4(4), 264–277. <https://doi.org/10.1037/a0027667>
- Faucett, J. M., Corwyn, R. F., & Poling, T. H. (2012). Clergy role stress: Interactive effects of role ambiguity and role conflict on intrinsic job satisfaction. *Pastoral Psychology*, 62(3), 291–304. <https://doi.org/10.1007/s11089-012-0490-8>
- Furr, R. M. (2014). Evaluating Psychometric Properties: Dimensionality and Reliability. In *Scale Construction and Psychometrics for Social and Personality Psychology*. <https://doi.org/10.4135/9781446287866.n4>
- Hale, A. (2014a). *Religious beliefs about suffering: Measure validation and relationships with well-being* [Doctoral Dissertation, University of Connecticut]. <https://opencommons.uconn.edu/dissertations/532>
- Hale, A. (2014b). *Religious Beliefs about Suffering : Measure Validation and Relationships with Well-Being*. University of Connecticut.
- Hale-smith, A., Park, C. L., & Edmondson, D. (2012). Measuring beliefs about suffering: Development of the views of suffering scale. *Psychological Assessment*, 24(4), 855–866. <https://doi.org/10.1037/a0027399>
- Isbandi, B. (2008). Konstruksi sosial peran pemuka agama dalam menciptakan kohesivitas komunikasi sosial di kota mataram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 13–24.
- Jacobson, J. M., Rothschild, A., Mirza, F., & Shapiro, M. (2013). Risk for burnout and compassion fatigue and potential for compassion satisfaction among clergy: Implications for social work and religious organizations. *Journal of Social Service Research*, 39(4), 455–468. <https://doi.org/10.1080/01488376.2012.744627>
- Kuipers, J. (2021). Rapport with God. In Z. Goebel (Ed.), *Reimagining Rapport* (pp. 57–69). Oxford University Press. https://www.google.co.id/books/edition/Reimagining_Rapport/ovUTEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=%22fear+of+god%22+%22indonesia%22+journal&pg=PA70&printsec=frontcover

- Kuntz, J. R., Näswall, K., & Walls, F. (2013). Dual-response approach to work stress: An investigation of organisational stressors, individual moderators and wellbeing outcomes. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 7(6), 1657–1663.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company.
- Le Fevre, M., Kolt, G. S., & Matheny, J. (2006). Eustress, distress and their interpretation in primary and secondary occupational stress management interventions: Which way first? *Journal of Managerial Psychology*, 21(6), 547–565.
<https://doi.org/10.1108/02683940610684391>
- Le Fevre, M., Matheny, J., & Kolt, G. S. (2003). Eustress, distress, and interpretation in occupational stress. *Journal of Managerial Psychology*, 18(7–8), 726–744.
<https://doi.org/10.1108/02683940310502412>
- Maftukhin, M. (2018). Pemikiran Teodisi Said Nursi tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran al-Ghazali dan al-Rumi. *TSAQAFAH*, 14(2), 241.
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2562>
- Nelson, D. L., & Simmons, B. L. (2004). Eustress: an elusive construct, an engaging pursuit. *Research in Occupational Stress and Well Being*, 3(03), 265–322.
[https://doi.org/10.1016/S1479-3555\(03\)03007-5](https://doi.org/10.1016/S1479-3555(03)03007-5)
- Ngamaba, K. H. (2014). Religious leaders' perceptions of their emotional and psychological needs. *Mental Health, Religion and Culture*, 17(1), 62–78.
<https://doi.org/10.1080/13674676.2012.746654>
- O'Sullivan, G. (2011). The relationship between hope, eustress, self-efficacy, and life satisfaction among undergraduates. *Social Indicators Research*, 101(1), 155–172.
<https://doi.org/10.1007/s11205-010-9662-z>
- Panggabean, H., Tjitra, H., & Murniati, J. (2014). *Kearifan lokal keunggulan global: Cakrawala baru di era globalisasi*. PT Elex Media Komputindo.
- Park, C. L. (2005). Religion as a meaning-making framework in coping with life stress. *Journal of Social Issues*, 61(4), 707–729. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2005.00428.x>
- Piper, J., & Taylor, J. (2006). *Suffering and the sovereignty of God*. Crossway Books.
- Rodríguez, I., Kozusznik, M. W., & Peiró, J. M. (2013a). Development and validation of the valencia eustress-distress appraisal scale. *International Journal of Stress Management*, 20(4), 279–308. <https://doi.org/10.1037/a0034330>
- Rodríguez, I., Kozusznik, M. W., & Peiró, J. M. (2013b). Development and validation of the valencia eustress-distress appraisal scale. *International Journal of Stress Management*, 20(4), 279–308. <https://doi.org/10.1037/a0034330>
- Rossetti, S. J., & Rhoades, C. J. (2013). Burnout in Catholic clergy: A predictive model using psychological and spiritual variables. *Psychology of Religion and Spirituality*, 5(4), 335–341. <https://doi.org/10.1037/a0033639>

- Salama, N. (2014). Burnout di kalangan pendakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah* , 34(1).
<https://doi.org/10.21580/jid.v34.1.63>
- Schieman, S., Pudrovska, T., Pearlin, L. I., & Ellison, C. G. (2006). The sense of divine control and psychological distress: Variations across race and socioeconomic status. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 45(4), 529–549. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2006.00326.x>
- Selye, H. (1976). Stress without distress. In G. Serban (Ed.), *Psychopathology of Human Adaptation*. Springer Science. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4684-2238-2_9
- Warren, E. J. (2015). Relational theology and relational therapy. *The EMCAPP Journal*, 7, 27–36.
- Wilt, J. A., Exline, J. J., Grubbs, J. B., Park, C. L., & Pargament, K. I. (2016). Psychology of Religion and Spirituality God's Role in Suffering : Theodicies, Divine Struggle, and mental health. *Psychology of Religion and Spirituality*, 9(2), 1–11.
<https://doi.org/10.1037/rel0000058>
- World Health Organization. (2018). *Stress at the workplace*.
https://www.who.int/occupational_health/topics/stressatwp/en/